

PENGGUNAAN METODE CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI PADA SISWA KELAS VII-B SMP NEGERI 5 KEDIRI

Raditya Ranabumi, Muhammad Rohmadi, Slamet Subiyantoro

FKIP UNS, FKIP UNS, FKIP UNS

bumidito@gmail.com, muhammadrohmedi@gmail.com, slametsubi@gmail.com

Abstrak

Sejak diberlakukan Kurikulum 2013 yang berbasis teks, sebagian materi pembelajaran mengalami perubahan tak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama. Siswa dituntut untuk menguasai empat aspek kebahasaan dan kesastraan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di kelas VII-B SMP Negeri 5 Kediri, penulis menemukan contoh penerapan keterampilan menulis yang dilakukan siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi struktur teks beserta jenis-jenis teks eksposisi. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini, awalnya siswa sangat antusias mengikuti materi demi materi yang disampaikan oleh guru, namun karena siswa hanya menyimak saja dan tidak ada aktifitas apapun maka dapat dikatakan pembelajaran ini cenderung membosankan. Hal ini dibuktikan dengan sebagian siswa mengantuk dan lebih asyik sendiri berbicara dengan teman yang lain. Ini menjadi persoalan yang harus segera diatasi oleh guru, terutama guru bahasa Indonesia agar lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan model-model pembelajaran yang kini sudah lebih mudah diakses oleh guru, serta menggunakan media pembelajaran yang sebagian sudah disiapkan oleh sekolah. Tentu saja dengan memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada guru dapat membuat pembelajaran lebih menarik lagi agar terciptas suasana yang menyenangkan agar siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang tujuannya siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Kata Kunci: *Kurikulum 2013, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Teks Eksposisi, Metode Ceramah*

Pendahuluan

Perubahan kurikulum pendidikan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 menuntut semua elemen pendidikan bergerak untuk melakukan suatu perubahan. Salah satu perubahan yang dimaksudkan yaitu perubahan paradigma pembelajaran yang awalnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) orientasi pembelajaran selalu berpusat pada guru. Sedangkan di Kurikulum 2013, pemerintah ingin mengalihkan fokus orientasi pembelajaran berpusat pada siswa. Tentu saja hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 ini juga disebut dengan kurikulum berbasis teks. Menurut Mahsun (2013: 14) dengan berbasis teks, siswa tidak hanya menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

Dalam kurikulum 2013 teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis saja, tapi teks juga diartikan sebagai ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya (Mahsun, 2013: 14).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Tarigan (2008: 230) menyatakan bahwa siswa harus menguasai empat komponen dalam keterampilan berbahasa dan bersastra, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa dan bersastra diawali dengan belajar menyimak atau mendengarkan, selanjutnya diteruskan dengan belajar untuk berbicara, membaca, dan menulis. Dalam matapelajaran ini siswa dituntut untuk mampu menguasai keempat aspek tersebut. Kemudian dalam keempat aspek berbahasa dan bersastra tersebut dibagi menjadi dua sifat yakni produktif dan reseptif. Namun dalam pelaksanaannya, keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di kelas VII-B SMPN 5 Kediri pada hari Kamis tanggal 1 Desember 2016, diketahui pada saat itu terjadi proses pembelajaran bahasa Indonesia yang memuat materi tentang kompetensi dasar keterampilan menulis eksposisi. Keterampilan menulis eksposisi adalah salah satu kemampuan yang harus dikuasai penuh oleh siswa. Menurut Triyani (2015: 271) teks eksposisi adalah teks yang digunakan untuk meyakinkan pembaca terhadap opini yang dikemukakan dengan sejumlah argumen pendukung. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar siswa yang tertuang dalam silabus pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang harus dicapai oleh siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menulis teks eksposisi memiliki tujuan untuk mengukur dan menguji kemampuan siswa dalam menyusun sebuah teks yang nantinya dalam teks tersebut dikemukakan pendapat atau argumen siswa.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembelajaran menulis teks eksposisi ini terlihat guru bahasa Indonesia memulai pembelajaran dengan doa bersama agar pembelajaran saat itu dapat bermanfaat oleh siswa. Setelah selesai berdoa, guru menanyakan kabar dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran nantinya. Sebagian besar siswa menjawab keadaannya sehat meskipun ada beberapa siswa yang hanya diam. Selanjutnya guru sedikit mengulas tentang pembelajaran bahasa Indonesia minggu sebelumnya tentang teks eksposisi. Perlu diketahui minggu kemarin siswa diberikan materi tentang bagaimana cara meringkas teks eksposisi yang baik dan sesuai sekaligus praktek langsung meringkas teks eksposisi.

Guru juga memberitahukan hasil siswa dalam meringkas teks yang hasilnya sebagian besar masih kurang maksimal, namun sudah ada yang bagus dalam meringkas teks eksposisi tersebut. Guru juga membagikan langsung pekerjaan siswa pada saat itu juga. Terlihat dari raut muka siswa ada yang senang ketika menerima nilai tersebut, ada juga yang terlihat sedih karena hasil pekerjaannya. Suasana kelas mendadak ramai setelah pembagian hasil pekerjaan siswa minggu lalu. Guru berusaha mengondisikan siswa agar kembali tenang dan bersiap mengikuti pembelajaran. Setelah kondisi sudah kondusif, guru mulai menjelaskan materi apa yang akan mereka dapat hari ini selama dua jam pelajaran kedepan. Guru menjelaskan bahwa pada hari itu akan memberikan materi masih tentang teks eksposisi yang kali ini siswa diharapkan mampu menulis teks eksposisi secara mandiri.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu, bahwa siswa diharapkan siswa mampu menulis teks eksposisi secara mandiri dengan baik sesuai dengan struktur teks eksposisi. Kemudian guru menjelaskan indikator capaian yang harus

dilalui siswa agar dapat disimpulkan pada akhir pembelajaran siswa tersebut mampu atau tidak dalam menulis teks eksposisi secara mandiri. Kemudian guru menyuruh siswa membuka buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VII dari Kemendikbud tentunya tentang materi struktur teks eksposisi. Berdasarkan fakta yang terjadi, tidak semua siswa membawa buku ini, terdapat tiga siswa yang tidak membawa buku pelajaran ini, yaitu dimas, roni, dan andika. Guru kemudian mendatangi ketiganya. Dimas dan roni kompak menjawab bahwa mereka lupa membawa bukunya, kemudian andika menjawab kalau bukunya hilang.

Bila disimpulkan dari fakta yang ditemukan di kelas, beberapa siswa tampak tidak siap mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada saat itu. Guru pun mewanti-mewanti ketiga anak tersebut agar tidak mengulangi perbuatannya tersebut, jika mengulanginya lagi maka guru mengancam akan melarang ketiganya mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di hari selanjutnya. Solusi dari permasalahan ini guru menyuruh ketiga anak tersebut mendekati ke temannya yang membawa buku agar tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketiga siswa tersebut akhirnya berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi lalu kemudian bergabung ke teman yang membawa buku pelajaran.

Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan menerangkan materi tentang struktur teks eksposisi dengan cara berceramah di depan kelas. Disini ditemukan fakta bahwa guru tersebut menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi struktur teks eksposisi. Menurut Roestiyah (2008: 34) Metode ceramah adalah Suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Sedangkan menurut Sagala (2010: 201) metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada siswa. Kemudian menurut Sanjaya (2008: 147) mengemukakan bahwa metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode ceramah merupakan cara seorang guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan cara lisan dan sedangkan peranan siswa adalah mendengarkan, serta mencatat yang pokok materi yang disampaikan oleh guru.

Guru menerangkan materi terkait struktur dari teks ekposisi yaitu dimulai dari bagian pernyataan pendapat yang artinya gagasan utama tentang salah satu permasalahan berdasarkan fakta. Kemudian bagian argumentasi yang berisi tentang penjelasan secara mendalam tentang pernyataan pendapat dan pengungkapan fakta sebagai penjelasan dari argumen si penulis. Dan yang terakhir adalah bagian penegasan ulang pendapat yang berisi salah satu penguat dari pendapat serta argumen yang ditunjang oleh fakta. Disini terlihat ada siswa yang mencatat yang disampaikan guru dan dengan konsentrasi penuh, ada juga siswa yang hanya mendengarkan materi saja. Disini mulai tampak siswa sedikit terlihat bosan mendengarkan ceramah yang diberikan guru. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya, ada yang bermain alat tulis, namun masih tetap ada siswa yang serius mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan guru, namun rata-rata yang melakukan hal tersebut adalah siswa yang duduknya di barisan depan.

Guru terlihat tidak peduli dengan siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran, dan terus melanjutkan materi yang diajarkan. Setelah menerangkan tentang struktur teks eksposisi, guru menerangkan materi tentang jenis-jenis teks eksposisi yang terdiri atas eksposisi definisi yang merupakan suatu paragraf eksposisi yang memaparkan definisi suatu topik tertentu. Kemudian dijelaskan juga tentang eksposisi proses yang isinya berupa langkah-langkah atau cara-cara untuk melakukan

sesuatu dari awal hingga akhir. Selanjutnya guru menjelaskan tentang eksposisi lustrasi yang merupakan teks yang memaparkan informasi atau penjelasan-penjelasan tertentu dengan caranya memberikan gambaran yang sederhana mengenai suatu topik dengan topik lainnya yang memiliki kesamaan sifat atau kemiripan dalam hal-hal tertentu.

Lalu siswa dijelaskan tentang eksposisi laporan yang merupakan paragraf eksposisi yang mengemukakan laporan dari sebuah berita atau penelitian tertentu. Selanjutnya siswa dijelaskan mengenai eksposisi perbandingan yang merupakan eksposisi yang gagasan utamanya disajikan dengan cara membandingkan dengan yang lain. Yang terakhir siswa diberikan penjelasan tentang eksposisi pertentangan yang merupakan eksposisi berisi tentang hal pertentangan akan suatu hal dengan hal lainnya.

Setelah menjelaskan tentang struktur dan jenis teks eksposisi siswa disuruh langsung disuruh oleh guru untuk menulis teks eksposisi secara mandiri. Siswa diberikan waktu selama kurang lebih 60 menit yang sekaligus menandai berakhirnya pembelajaran bahasa Indonesia saat itu. Guru menyuruh siswa untuk menulisnya pada selembar kertas folio yang sudah disediakan oleh sekolah yang kemudian dibagikan kepada siswa. Selama kegiatan menulis teks eksposisi berlangsung guru berkeliling kelas guna memastikan kalau siswa mengerjakan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh. Sebagian besar siswa antusias untuk menulis teks eksposisi secara mandiri, tapi sebagian kecil siswa terlihat bingung akan menulis apa.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa siswa menoleh kanan dan ke kiri guna melihat pekerjaan temannya. Sebenarnya ini tidak boleh dilakukan siswa karena sudah jelas bahwa dalam menulis teks eksposisi ini harus dikerjakan siswa secara mandiri, artinya tidak boleh meniru pekerjaan temannya. Padahal guru sudah membuka kesempatan untuk siswa agar bertanya jika mengalami kesulitan, namun tidak ada yang bertanya.

Akhirnya waktu menulis teks eksposisi pun telah berakhir, guru langsung menyuruh ketua kelas untuk mengumpulkan hasil pekerjaan temannya. Tetapi beberapa siswa ada yang berujar bahwa belum selesai pekerjaannya. Namun guru tetap bersikukuh pada komitmennya di awal pembelajaran bahwa selesai maupun tidak selesai pekerjaan siswa harus dikumpulkan. Setelah semua selesai dikumpulkan, guru melakukan refleksi terhadap siswa tentang apa saja yang didapatkan siswa dalam pembelajaran hari ini. Guru menanyakan pada siswa tentang apa saja struktur teks eksposisi dan jenis-jenis teks eksposisi. Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan guru dan selanjutnya guru menutup pembelajaran hari itu dengan salam.

Setelah melihat keseluruhan proses pembelajarn dapat disimpulkan bahwa guru sudah menerangkan secara detail tentang materi struktur teks eksposisi dan jenis-jenis teks eksposisi. Namun jika hanya menggunakan metode ceramah tampaknya dapat membuat siswa bosan dan lebih asyik sendiri berbicara dengan teman sebangku. Artinya, guru harus mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran atau media pembelajaran untuk menunjang kualitas proses pembelajaran dalam menulis teks eksposisi. Setidaknya siswa tersebut dapat fokus dan tertarik pada materi yang diajarkan. Ini menjadi persoalan yang perlu dipikirkan oleh semua pendidik terutama guru agar implementasi Kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan baik.

Penutup

Berdasarkan hasil observasi disertai dengan pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan penerapan pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 sudah diterapkan dengan baik oleh guru di SMPN 5 Kediri. Contoh

penerapan yang dilakukan saat observasi adalah pembelajaran menulis teks eksposisi. Berdasarkan fakta yang telah ditemukan di lapangan, guru sudah mampu menyampaikan sesuai dengan silabus pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah, namun guru perlu lebih berinovasi dalam penyampaian materi khususnya pada metode pembelajaran. Karena guru masih menggunakan metode ceramah yang sebenarnya kurang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung membosankan. Siswa jadi mengantuk dan asyik sendiri berbicara dengan temannya yang pada akhirnya tidak mengerti materi apa yang sudah disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu diperlukan kreativitas yang harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran bahasa Indonesia lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih antusias mengikuti. Misalnya dengan model-model pembelajaran kooperatif yang lebih modern ataupun menggunakan media pembelajaran yang kini lebih mudah untuk didapatkan oleh guru seperti media visual maupun media audiovisual yang sebenarnya sudah dimiliki oleh sekolah. Guru harus memanfaatkan betul fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat berjalan maksimal dan sesuai harapan.

Referensi

- Mahsun, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roestiyah N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triyani. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.